

IDENTIFIKASI POTENSI DESA WANGEN POLANHARJO KLATEN

Aflit Nuryulia Praswati¹

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta*

**anp122@ums.ac.id¹*

Putri Widyawati²

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta*

**putrywidyawaty@ymail.com²*

Puspo Anistiari³

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta*

**puspoanistiari@gmail.com³*

Abstract

Perkembangan umkm saat ini menjadi faktor penentu keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah memerlukan umkm yang mampu berdaya saing. Namun umkm masih terkendala dengan berbagai permasalahan, sehingga membutuhkan dukungan stakeholder agar dapat berhasil menciptakan daya saing. Untuk menentukan kebijakan perencanaan pembangunan daerah, pemerintah membutuhkan data identifikasi pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi pelaku usaha Desa Wangen Polanharjo Klaten. Metode yang digunakan adalah observasi, studi pustaka dan dokumentasi serta wawancara mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan kepada beberapa masyarakat seperti ketua RT, aparat desa dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 6 pengrajin kain perca, wisata river tubing dan 2 pengrajin kerupuk. Masing-masing memiliki nilai ekonomis, namun masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan keterampilan pemasaran, inovasi produk, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang usaha. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang strategi pengembangan usaha pada masing-masing produk UMKM Desa Wangen Polanharjo Klaten.

Keywords: potensi, daya saing, UMKM

Pendahuluan

Pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah membutuhkan ketepatan dalam proses pengelolaan sumber daya yang ada. Pemerintah daerah harus dapat mengidentifikasi potensi-potensi sumber daya ekonomi, SDM, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal yang dimiliki untuk dikembangkan. Kebijakan pembangunan harus didasarkan pada

kekhasan daerah dengan menggunakan potensi sumber daya lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi melalui pengembangan daya saing industri.

Daya saing UMKM telah menjadi perhatian pemerintah pusat maupun daerah.

Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh UMKM, seperti rendahnya kualitas SDM, rendahnya kualitas produk UMKM yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, peralatan, dan permodalan yang dimiliki oleh para pelaku usaha.

Inovasi dan kreatifitas merupakan faktor pembentuk daya saing. Inovasi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan daya saing. Terlihat sejak awal abad kesembilan belas sudah banyak penelitian tentang inovasi. Gagasan dan teori tentang aktor yang memimpin proses inovasi berubah seiring dengan waktu. Menurut ekonomi Austria, perkembangan ekonomi harus dilihat sebagai proses perubahan kualitatif yang didorong oleh inovasi yaitu kombinasi dari sumber daya yang ada (Fagerberg, 2003).

Pemecahan masalah tersebut membutuhkan dukungan para stakeholder. Teori dukungan stakeholder dalam peningkatan inovasi usaha dimulai dari triple helix (Etzkowits dan Leydesdorf, 1995), berubah menjadi quadruple helix hingga perkembangan terbaru yaitu quintuple helix.

Tujuan dari penelitian ini yaitu diperolehnya data identifikasi pelaku usaha, meliputi bidang usaha dan identitas pemilik, lokasi dan alamat, jumlah tenaga kerja/pengrajin, kapasitas dan jumlah produksi, modal usaha dan produksi, teknik dan sarana pemasaran, omzet dan data relevan lainnya.

Kajian Pustaka

Pembangunan dan Perkembangan Daerah

Susunan rencana pembangunan daerah salah satunya terdiri dari kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan

Giarratani (1999), menjelaskan tiga pilar dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan adanya sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki faktor perbandingan. Karakteristik tersebut berhubungan dengan sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial melalui berkurangnya biaya-biaya produksi akibat pengurangan jarak pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini paling mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Perkembangan wilayah senantiasa disertai dengan perubahan struktural. Wilayah pertumbuhan dan perkembangan

dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) yang diadopsi dari Fisher dan Clark. Teori sektor mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam 2 sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), dan sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan terlihat pada penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat sampai pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Saat ini belum ada teori yang dapat menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif atau menyeluruh. Namun ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Teori-teori tersebut membahas tentang metode analisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Arsyad, 1999). Beberapa faktor yang sering menjadi menghambat proses analisis perekonomian antara lain keterbatasan data daerah, data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Daya Saing Wilayah dan UMKM

Daya saing wilayah merupakan tingkat sampai sejauh mana suatu wilayah dapat

memenuhi permintaan pasar dalam memproduksi barang dan jasa, sementara itu juga mempertahankan atau meningkatkan pendapatan riil penduduknya. Michael Porter (1990) menggunakan teori keunggulan kompetitif untuk menjelaskan pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Ada empat tahapan dan ciri-ciri proses pengembangan menurut Porter (1990), sebagaimana terdapat dalam table di bawah ini.

Tabel 1.
Tahapan Pembangunan Kompetitif

Penggerak Pembangunan	Sumber Keunggulan Kompetitif
Kondisi kondisi factor	Factor factor produksi dasar (SDA, lokasi geografis, tenaga kerja)
Investasi	Investasi dalam peralatan modal dan transfer teknologi, juga diperlukan adanya consensus nasional yang lebih memilih investasi dari pada konsumsi
Inovasi	Keempat diterminan keunggulan nasional semuanya berinteraksi untuk menggerakkan penciptaan teknologi baru
Kekayaan	Tekanan pada pengelolaan kekayaan yang ada menyebabkan berbaliknya dinamika berlian. Keunggulan kompetitif terkikis karena inovasi tertekan, investasi dalam factor yang maju menjadi lamban, persaingan menurun dan motivasi melemah

Daya saing UMKM harus menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Keunggulan bersaing berdasarkan inovasi dan kreatifitas pelaku usaha memiliki daya tahan dan jangka waktu yang lebih panjang (Darwanto, 2013). Variabel utama pembentuk daya saing UMKM yaitu ketersediaan dan kondisi lingkungan usaha, kemampuan usaha, kebijakan dan infrastruktur, riset dan teknologi, dukungan finansial dan kemitraan, serta variabel kinerja (Lantu et al, 2016)

Model Helix dan Inovasi

Triple helix menjelaskan bahwa universitas, industri, dan pemerintah berlaku sebagai pencipta inovasi. Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) mengembangkan model Triple Helix yang mengadopsi beberapa hubungan timbal balik antara pengaturan kelembagaan publik, swasta dan akademis pada tingkatan yang berbeda dalam kapitalisasi pengetahuan "(Viale dan Ghiglione, 1998). Pendekatan ini ditandai oleh: i) peran kunci universitas sebagai produsen pengetahuan utama; ii) misi strategis perusahaan dalam menghasilkan inovasi melalui peningkatan proses organisasi dan penempatan produk dan layanan yang ada di pasaran; Dan iii) peran penting pemerintah dalam mendukung pengembangan teknologi berbasis sains dan dalam merumuskan kebijakan yang ditargetkan inovasi (Arnkil et al., 2010). Perubahan situasi menuntut adanya dukungan selain universitas, industri dan pemerintah, sehingga muncul quadruple helix.

Quadruple Helix menurut Carayannis dan Campbell (2009) didasarkan pada model Triple Helix dengan menambahkan aktor 'publik'. Secara lebih lebih spesifik didefinisikan sebagai 'publik berbasis media dan berbasis budaya' dan masyarakat sipil. Heliks keempat ini berhubungan dengan "media", "industri kreatif", "budaya", "nilai", "gaya hidup", "seni", dan mungkin juga

gagasan tentang "kelas kreatif" (Carayannis dan Campbell 2009).

Model Quintuple Helix Carayannis dan Campbell (2010), didasarkan pada model Triple Helix dan model Quadruple Helix dengan menambahkan 'lingkungan alami' sebagai helix kelima. Quintuple Helix adalah 'model lima heliks', 'di mana lingkungan atau lingkungan alami mewakili heliks kelima' (Carayannis dan Campbell 2010). Quintuple Helix dapat diusulkan sebagai kerangka kerja untuk transdisipliner dan interdisipliner tentang pembangunan berkelanjutan dan ekologi sosial '(Carayannis dan Campbell 2010)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah observasi, studi pustaka dan dokumentasi serta wawancara mendalam. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, kriteria adalah *stakeholder* yang merupakan pelaku usaha di Desa Wangen Polanharjo Klaten. Responden dari penelitian ini yaitu 6 pengrajin kain perca, komunitas wisata pusur river tubing dan 2 pengrajin kerupuk.

Hasil dan Pembahasan

Desa Wangen terdiri dari 2 Dusun, 18 Rt dan 8 Rw, Desa Wangen berbatasan langsung dengan kelurahan Janti di bagian utara, dengan desa Keprabon dan Kebonharjo di bagian timur, Desa Karanglo di bagian selatan dan Desa Daleman, Kecamatan Tulung dibagian barat. Luas wilayah Desa Wangen adalah 23,84 km dengan jumlah penduduk sebanyak 36.599 jiwa. Desa Wangen memiliki potensi komoditas yang baik. Memiliki area persawahan yang luas 87,678 ha/m2 dengan sawah irigasi teknis

97,4756 ha/m² dan lokasi yang dekat dengan sumber mata air.

Selain petani sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai karyawan pabrik minuman besar yang terletak di Desa Wangen. Beberapa diantaranya memiliki usaha sendiri dirumah. Jenis usaha yang dimiliki berupa kerajinan dari kain perca dan makanan olahan (kerupuk). Di desa ini juga terdapat wisata air sungai.

Berdasarkan hasil penelitian, kerajinan kain perca dilakukan oleh lebih dari 6 pengrajin, industri makanan olahan ada 2 pengrajin dan 1 komunitas penggiat wisata air sungai. Identifikasi yang didapatkan yaitu:

1. Kerajinan kain perca.

Menurut masyarakat desa ada lebih dari 6 usaha kerajinan kain perca, namun yang menjadi responden penelitian ini hanya 6 pengrajin. Bahan baku kain perca didapatkan dari pabrik konveksi batik dan kaos yang ada disekitar eks Karesidenan Surakarta. Kain perca dimodifikasi menjadi tas, dompet, kipas dan keset. Masing-masing pengrajin mampu memproduksi 30 tas setiap hari. Tenaga penjahit yaitu ibu-ibu warga Desa Wangen. Setiap pengrajin memiliki lebih dari 3 orang tenaga penjahit.

Usaha ini sudah ditekuni oleh para pengrajin lebih dari 1 tahun. Pemasaran hanya melalui mulut ke mulut saja. Sebagian besar pesanan dari langganan yang langsung datang ke rumah. Pengrajin belum mengenal pemasaran on line. Produk dijual tanpa menggunakan merk ataupun kemasan khusus. Area penjualan sekitar wilayah Klaten dan Surakarta. Biasanya produk dijadikan souvenir pernikahan, souvenir acara pertemuan atau seminar dan oleh-oleh di kawasan wisata.

Modal awal usaha sekitar Rp300.000,00 sampai dengan Rp1.000.000,00. Upah tenaga penjahit Rp1.500,00 per kodi. Biaya produksi Rp500.000,00 setiap bulan. Kisaran harga yang ditawarkan dari Rp5.000,00 sampai Rp25.000,00 per unit produk. Rata-rata dalam satu bulan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp1.000.000,00.

Foto beberapa produk kerajinan kain perca Desa Wangen yaitu:



Gambar 1.

Dompet dari kain perca batik
(sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 2.

Keset dari kain perca kaos
(sumber dokumentasi penulis)

2. Makanan olahan kerupuk

Pengrajin makanan olahan kerupuk rambak Desa Wangen diproduksi sejak tahun 2002. Produksi dibantu oleh 4 sampai dengan 9 orang. Karyawan diberi tugas untuk membuat adonan, pengukusan, pemotongan

dan penjemuran. Sistem upah yang diberlakukan yaitu sistem upah harian. Upah karyawan rata-rata Rp 50.000 per harinya.

Setiap hari rata-rata kedua produsen kerupuk tersebut memproduksi 5 kuintal. Hasil bersih dari setiap produksi adalah bertambah sekitar 10% dari berat bahan baku awal. Bahan baku tepung tapioka belum tersedia di Klaten, biasanya kedua pengrajin kerupuk rambak memperolehnya dari Lampung. Harga 1 kg kerupuk rambak mentah adalah Rp 9.000.

Untuk pengemasan, kerupuk rambak hanya menggunakan plastik polos ukuran 5 kg kemudian disteplek untuk kemasan diatas 50 kg hanya menggunakan karung bekas tepung bahan baku kemudian dijahit tangan menggunakan tali plastik. Belum ada merk dan pelabelan yang tercantum dalam kemasan. Selain itu belum ada alamat tempat produksi, nomer telepon pemesanan, masa kadaluwarsa.

3. Wisata air sungai

Wisata air sungai di Desa Wangen ini diawali oleh Komunitas Pusur River Tubing Adventure ini. Komunitas ini sudah berdiri selama kurang lebih satu tahun dengan anggota sekitar 60 orang relawan. Wisata river tubing Desa Wangen dimulai dengan modal awal yang didapat dari modal kolektif pribadi para anggota bukan dari pemerintah ataupun kas desa. Wisata ini terletak di Dukuh Jragan RT 02 RW 05 Wangen Pulonharjo Klaten. Rute sungai yang dilalui wisata ini sepanjang 1,8 km.

Wisata sungai yang sejenis dengan Pusur River Tubing di Polanharjo ada 3 (tiga) yaitu River Moon, Watu Kapuk, dan Cokro. Pusur River Tubing pernah mengikuti lomba kebersihan sungai se-Jawa Tengah dan

mendapatkan urutan ke 4 dari sebanyak 15 komunitas River Tubing yang ada di Jawa Tengah.

Terdapat 2 paket untuk dapat menikmati Pusur River Tubing yaitu Paket A Rp70.000,00 per orang (termasuk makan besar) dan paket B Rp50.000,00 per orang. Fasilitas yang diperoleh minuman hangat, makanan ringan, makanan berat, fasilitas keamanan seperti helm, pelampung, ban, sepatu karet, serta pengaman tangan dan kaki, dokumentasi dan transportasi dari basecamp menuju titik awal dan titik akhir kembali ke basecamp. Makanan ringan ataupun berat dikelola oleh ibu-ibu warga Desa Wangen. Namun ada juga paket tersendiri untuk penyewaan peralatan saja dengan fasilitas pelampung, ban, helm serta pengaman lutut dan sikut dengan biaya sebesar Rp 15.000,- namun penyewaan peralatan ini dibatasi, hanya diperbolehkan menyewa peralatan diluar pada hari libur. Omset dari usaha komunitas ini sebesar Rp 6.000.000,- hingga Rp 10.000.000,00 setiap bulan.

Beberapa kekurangan dari wisata Pusur River Tubing yaitu masih adanya sampah yang ada di sungai sehingga membuat kenyamanan pengunjung sedikit terganggu., kurangnya perlengkapan keamanan river tubing untuk pengunjung, sehingga ketika ada pengunjung dalam skala besar masih belum bisa memenuhi., rusaknya beberapa perlengkapan keamanan seperti tali pengaman tangan dan kaki yang putus, belum ada fasilitas bilas, kamar mandi yang jumlahnya terbatas dan masih menggunakan kamar mandi warga, perlunya rest area yang luas dan nyaman untuk para pengunjung yang telah melakukan river tubing.



Gambar 3.

Kegiatan wisata Puser River Tubing
(sumber dokumentasi penulis)

Ketiga bidang usaha ini hidup di tengah masyarakat yang kompleks, membuat perjalanan usaha semakin dinamis. Kebutuhan dukungan dari stakeholder tidak bisa ditinggalkan lagi. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam perkembangan usaha seperti tenaga penjahit, tenaga pembuat kerupuk, ibu-ibu PKK yang aktif menyediakan makanan untuk wisata river tubing, kesediaan warga menyediakan kamar mandi dan tempat berkumpulnya pengunjung wisata air. Di sisi lain ada pula kendala yang menghambat seperti kurangnya tenaga terampil menjahit, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan sungai dan rendahnya pemahaman mengenai metode pemasaran.

Penelitian ini menarik untuk dapat ditindaklanjuti dengan tema lain, seperti perkembangan usaha kerajinan kain perca, peningkatan usaha kerupuk, pemasaran wisata Puser River Tubing. Hasil dari penelitian tentang identifikasi potensi Desa Wangen Polanharjo Klaten ini dapat dikembangkan menjadi dasar program pengabdian masyarakat.

Simpulan

Desa Wangen Polanharjo Klaten memiliki potensi untuk berkembang menjadi desa wisata yang menarik. Sumber daya sudah dimiliki seperti keterampilan menjahit ibu-ibu warga Desa Wangen, semangat komunitas Puser River Tubing dan kemandirian pengrajin kerupuk. Namun untuk bisa berkembang dan berdaya saing perlu dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun akademisi. Beberapa saran yang bisa diajukan yaitu

1. Inovasi produk atau jasa yang ditawarkan
2. Perluasan area pemasaran
3. Perbaikan fasilitas sarana dan prasarana
4. Peningkatan kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai
5. Peningkatan dukungan dari stakeholder

Referensi

- Arnkil R., Järvensivu A., Koski P. and Piirainen T. (2010), Exploring Quadruple Helix Outlining user-oriented innovation models, Final Report on Quadruple Helix Research for the CLIQ project, under the Interreg IVC Programme.
- Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2009), Mode 3 and 'Quadruple Helix': toward a 21st century fractal innovation ecosystem, *International Journal of Technology Management*, 46 (3), 201-234.
- Carayannis E. G. and Campbell D. F. J. (2010), Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do

- knowledge, innovation and the environment relate to each other? A proposed framework for a trans-disciplinary analysis of sustainable development and social ecology, *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development* 2010, 1(1):41–69.
- Darwanto (2013), “Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreatifitas”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.2 No. 2. September. ISSN. 1412-3126
- Etzkowitz H. and Leydesdorff L. (1995), *The Triple Helix. University-Industry-Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development*, *EASST Review* 14, 14-19.
- Fagerberg J. (2003), Schumpeter and the revival of evolutionary economics: an appraisal of the literature, *Journal of Evolutionary Economics*, 2003, Volume 13, Number 2, Page 125.
- Hoover dan Giarratani (1999), “An Introduction to Regional economics” *The Web Book of regional Science*.
- Lantu, D.C. et al., (2016). “Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia : Validasi Kuantitatif Model”. *Jurnal Manajemen Teknologi* , 15(1), pp.77–93.
- Michael E. Porter (1990): “Competitive Strategy”., *Techniques for Analysing Industries and Competitors.*, New York: The Free Press.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd.
- Viale R. and Ghiglione B. (1998), *The Triple Helix model: a Tool for the Study of European Regional Socio Economic Systems*, *Fondazione Rosselli*.